



REKONSILIASI SISI “SAKRALITAS” DAN “PROFANITAS”: ANTARA PENDIDIKAN ISLAM DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Titis Thoriquttyas
Universitas Negeri Malang
titisthoriq.fs@um.ac.id

Nurul Ahsin, M. Nabil Khasbulloh
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
ahsin@iainkediri.ac.id, nabil_@iainkediri.ac.id

Table with 2 columns: Keywords / Kata Kunci and Abstrak / Abstract. The table contains the abstract text in Indonesian and English, along with keywords in Indonesian and English.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

A. PENDAHULUAN

Tidak ada yang menyangkal dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi ledakan antusiasme untuk penelitian terkait revolusi industri keempat (4.0), baik di bidang sains maupun ilmu sosial, bahkan dalam studi Islam (Cholily dkk., 2019; Fonna, 2019). Penelitian dibidang sosial dan pendidikan Islam bukanlah hal pengecualian bila mendiskusikan tentang revolusi industri keempat (Gazali, 2018; Ghufron, 2018). Antusiasme tersebut berkontribusi dalam membentuk perubahan signifikan terhadap cara pandang Studi (Pendidikan) Islam saat dikonseptualisasikan dan diajarkan di era globalisasi.

Revolusi industri keempat (4.0) telah menjadi mengalihkan pandangan warga dunia dalam berbagai perspektif yang berbeda. Lasse menyatakan bahwa era 4.0 menginterpretasikan, secara umum, pada perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi berbasis *Internet of Things (IoT)*, *Internet of Services (IoS)*, *Internet of Data (IoD)* dan *Cyber-Physical System (CPS)* yang menghasilkan pembuatan mesin cerdas atau robot yang dapat memerintah sendiri (Lase, 2019; Rohida, 2018). Era revolusi industri 4.0 mendapat reaksi balik yang cepat dari seluruh dunia dan disiplin keilmuan, Indonesia termasuk dalam keterkaitan tersebut. Lalu, bagaimana pendidikan Islam meresponnya?

Penelitian ini menitikberatkan pada perlunya perubahan cara pandang dalam menggarap segmentasi pendidikan Islam yang secara luas terkait dengan revolusi industri 4.0. Penyampaian informasi dalam pembelajaran agama Islam secara “instruktif transformatif” tetap menjadi cara untuk mendorong kapasitas keilmuan dan religiusitas Muslim yang “cerdas” dalam serbuan inovasi di seluruh dunia. Studi ini menyelidiki sebagian perspektif melalui mengevaluasi kembali konstruksi Pendidikan Islam dan pola instruktifnya, (termasuk penilaian pembelajaran, kondisi pembelajaran dan pendidik, dan sebagainya) untuk membuka dialog konvergen yang bernuansa timbal balik dan saling melengkapi.

Revolusi industri 4.0 menyiratkan efek positif dan negatif pada setiap dimensi kehidupan manusia, dimulai dari dimensi sains, ilmu sosial dan bahkan ilmu politik (Ghufron, 2018; Wiranata, 2019; Zidniyati, 2019). Dalam memandang Pendidikan Islam, orientasi pembelajaran dan semua hal terkait dengan pembelajaran (kurikulum, metode, sarana prasarana dan sistem evaluasi) yang bermuara dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi nilai-nilai tarbiyah, tauhid, ikhlas, akhlak, dan shaleh (Hanur & Widayati, 2019; Ruswandi & Wiyono, 2020). Meskipun demikian, aspek terkait



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

modernitas dan profanitas yang meliputi pada penggunaan teknologi dan informasi juga harus dibahas integratif dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini membahas dua tatanan masalah yang saling terkait dan diharapkan menjadi ruang dialogis kedua kutub diatas dengan mengambil pendekatan klasik dan kontemporer. Berfokus dalam konteks Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk menyelidiki frase yang terkait dengan Pendidikan Islam dan revolusi industri 4.0 serta juga memberikan panduan guna memperjelas relasi keduanya dalam bidang-bidang tertentu; dan 2) untuk mengelaborasi ide-ide pendidikan Islam yang terkait dengan revolusi industri 4.0 dan untuk mengenali kesejajaran ide-ide yang juga terkait dengan sisi “sakralitas” dan “profanitas” dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini menawarkan orisinalitasnya pada pemeriksaan ulang secara fundamental konstruksi Pendidikan Islam melalui pemetaan literatur relevan, mengenali dan menariknya dengan isu-isu hipotetis dengan fokus pada revolusi industri 4.0 dengan sentral pembahasan pada rekonsiliasi dimensi “sakralitas” dan “profanitas”.

Dalam penelitian ini, dimensi sakral Pendidikan Islam tercermin dari gagasan Az Zarnuji dalam buku monumentalnya yang berjudul “Ta’lim Muta’allim”. Buku tersebut telah memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam mewarnai kerangka teori Pendidikan Islam di dunia Muslim hingga saat ini. Melalui penelitian ini, dimensi sakral Pendidikan Islam yang berdasarkan kitab Az Zarnuji menjadi basis keilmuan serta penghubung terhadap dimensi profan Pendidikan Islam, yaitu dinamika Pendidikan Islam dalam revolusi industri 4.0.

Penelitian ini akan diawali dengan menguraikan perbedaan istilah yang merujuk makna Pendidikan Islam supaya dapat membedakan satu sama lain secara jelas. Terlepas dari banyaknya gagasan akademik yang telah berlangsung tentang Pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa kajian studi ini bersifat dinamis dan secara teratur membutuhkan kedalaman dan kejernihan yang diperhitungkan. Hal ini dapat dianggap berasal dari tiga kelemahan metodologis penting: pertama, refleksi hipotetis yang tidak memadai tentang pentingnya Pendidikan Islam, yang mengganggu dalam proses pembelajaran secara instruktif; kedua, tidak munculnya pendekatan 'hermeneutika instruktif' dalam mengamati kosakata instruktif pada sumber-sumber Pendidikan Islam; ketiga, tidak adanya penelitian eksperimental dalam menyelidiki praktik pendidikan dan perumusan kebijakan-kebijakan berbasis bukti di lapangan.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**





**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Sumber data berupa artikel, jurnal ataupun naskah lain terkait yang membahas tentang pemikiran Az Zarnuji tentang pendidikan Islam dan revolusi industri 4.0. Peneliti mempertimbangkan kebaruan (novelty) sumber data sehingga diharapkan akan meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian. Metode analisis data dilakukan dengan mengelompokkan unit-unit analisis secara fisik dan proposional.

Secara fisik, artikel, jurnal ataupun naskah lain terkait dapat ditelaah mengenai representasinya dalam hal pendidikan Islam dan dinamika revolusi industri 4.0, baik berupa data, tabel dan materi. Secara proporsional, rubrik-rubrik tersebut dapat dipetakan dan diklasifikasikan berdasarkan representasinya obyek bahasan.

Proses pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan menyeleksi rubrik-rubrik yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan dinamika revolusi industri 4.0. Penggunaan analisis inferensial berguna untuk mengungkap makna lugas dan kias yang terkandung dalam data-data tersebut. Analisis kualitatif dengan teknik penggambaran profil digunakan untuk membandingkan materi yang dipilih dalam sumber data primer dan sekunder.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam: Antara “Sakralitas” dan “Profanitas”

Masalah umum yang terjadi saat mendiskusikan tentang Pendidikan Islam adalah penggunaan terminologi yang tidak tepat atau tidak konsisten, khususnya istilah-istilah konseptual terkait Pendidikan Islam. Minimnya penerapan konseptual dalam berbagai definisi, termasuk “Pendidikan Islam”, “Pesantren” dan “Muslim dalam Pendidikan”, menggambarkan bahwa Pendidikan Islam dalam studi Islam harus diformulasikan ulang secara dinamis (Awwaliyah & Baharun, 2019; Baharun & Mahmudah, 2018; Gazali, 2018; Wiranata, 2019).

Sejak konferensi internasional pendidikan Islam pertama pada tahun 1977, ada banyak upaya untuk mengkarakterisasi pendidikan dalam Islam (Baharun & Mahmudah, 2018). Bagaimanapun, sebagian besar dari upaya yang mendasari ini diarahkan ke dalam kerangka pikiran pelindung yang bertujuan untuk “counter” apa yang dianggap sebagai asal mula pendidikan umum di Barat. Dengan cara ini, bahkan menurut penelitian terkait Pendidikan Islam yang paling modern, misalnya, Pendidikan Islam berbasis persuasif Al-Attas (Ghoni, 2017) yang telah dianut oleh banyak akademis di Barat, misalnya, mencerminkan sorotan reaksioner daripada menjadi basis dalam penelitian dasar terkait urgensi pendidikan dalam Islam (Sholeh, 2017). Sementara penjelasan awal ini berkembang dari kerentanan dunia Muslim dalam konteks pascakolonial.

Stigmatisasi Barat tentang Pendidikan Islam menyiratkan citra Islam yang lebih buruk, dan hal itu membuat inter-wacana antara Islam dan Barat terutama tentang studi Pendidikan semakin jauh. Pengaruh Al-Attas dalam meneliti Islam dalam sistem penalaran yang lebih mendalam melalui pendekatan Islamisasi ilmu, secara khusus, saat ini dapat dirasakan kontribusinya oleh akademisi muda Muslim di Barat (Sassi, 2018).

Banyaknya studi sejarah tentang Pendidikan Islam semakin populer dalam beberapa tulisan Muslim dari abad pertengahan yang menawarkan beberapa perspektif orisinal (Novayani, 2017). Namun, para sarjana yang menghasilkan karya-karya ini adalah seorang sejarawan dan bukan spesialis dalam studi Pendidikan Islam. Interpretasi mereka tentang nilai-nilai, konsep, dan praktik yang signifikan dalam pendidikan Islam dan pemikiran filosof Muslim memiliki lingkup interpretasi terbatas

Pendidikan Islam mengartikulasikan semua elemen pendidikan yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad (Lase, 2019). Akibatnya, dalam pendidikan Islam klasik berorientasi pada belajar dengan sepenuh hati dengan wawasan reflektif dan intuitif. Saat



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

ini, untuk merespons secara efektif perubahan kebutuhan pendidikan kaum muda Muslim, warisan pendidikan Islam klasik yang membentuk spiritualitas devosional perlu diklaim kembali sehingga kaum muda Muslim memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan literasi Islam yang tepat, pembentukan keimanan yang matang dan terlibat secara kreatif dengan dunia di sekitar mereka.

Pendidikan Islam dalam Tinjauan “Sakralitas”: Perspektif Az Zarnuji

Pendidikan selalu menjadi perhatian utama umat Islam, sebagaimana motivasi untuk mematuhi hadits Nabi Muhammad, "Cari ilmu bahkan jika itu di China". Pendidikan adalah proses sarat nilai yang sangat mencerminkan realitas budaya yang lebih luas dari masyarakat tertentu (Akhyar, 2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa ada hermeneutika teologis yang hadir dalam proses pendidikan Islam. Penelitian empiris dalam Studi Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan teologi Islam secara implementatif (Haroen, 2016). Dengan mengedepankan nilai-nilai inti Islam pada makna pendidikan, kerangka teologis bersumber dari pemahaman yang lebih dalam tentang Islam itu sendiri. Jika dimensi teologis ini diabaikan atau secara naif diterima begitu saja, 'Islam' dalam ekspresi tersebut akan berfungsi sebagai ideologis heuristik yang mengarah pada konsepsi monolitik dan dogmatis, yang berkaitan dengan formulasi pendidikan dalam Islam secara tidak akurat.

Sebagian besar literatur yang ditulis tentang pemikiran pendidikan Islam dirancang untuk menangani masalah-masalah umum seperti tujuan, institusi, pendidik, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dimensi sakral pendidikan Islam melibatkan pemikiran Az Zarnuji dalam bukunya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim*. Berdasarkan penelusuran peneliti, kitab *Ta'lim Muta'allim* diakui oleh hampir seluruh umat Islam, sebagai kitab berkualitas tinggi yang konsen tentang Pendidikan Islam (Ismawati, 2017). Buku ini juga menyiratkan struktur fundamental Pendidikan Islam di Dunia Muslim.

Menelaah panjang lebar buku Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* yang mencakup metode pembelajaran mandiri, yang menekankan masalah-masalah yang dianggap penting dalam pendidikan modern tetapi sebagian besar diabaikan pada saat itu ditulis. Namun elaborasi metode dan pola pengajarannya masih mutakhir dan menginspirasi pendidik modern. Metode dasar yang direkomendasikan dalam buku ini adalah yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada murid, dimulai dengan pendekatan dakwah dan nasehat yang sudah ditemukan dalam Al Quran (Ma'arif, 2017).



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

Metode selanjutnya yang digunakan oleh pendidik Muslim abad pertengahan dan diteliti oleh Az-Zarnuji adalah dialog atau debat (Haroen, 2016). Ini adalah percakapan dengan siswa, di mana pertanyaan diajukan untuk menarik minat mereka dan memicu kecerdasan mereka. Lebih lanjut, Az-Zarnuji menjelaskan metode perumpamaan (Anggraeni, 2019). Perumpamaan adalah metafora yang terdiri dari pendekatan topik baru melalui contoh yang dekat dengan pemahaman peserta didik. Selain itu, berdasarkan bukunya, ia menyebutkan pengajaran melalui praktik dan penerapan serta menekankan pentingnya pengulangan dan dikte.

Az-Zarnuji mengungkapkan idenya tentang pentingnya bahasa Arab dalam proses pembelajaran di era tersebut. Pendidik Muslim pada saat itu menyadari bahwa bahasa (bahasa Arab) sebagai alat pendidikan dapat mempengaruhi kognisi peserta didik dan bahwa sistem penyampaian dan metode pendidikan sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dibutuhkan. Jadi kesimpulannya, Az Zarnuji menyebut urgensi penguasaan bahasa (arab) sebagai media untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran (Akhyar, 2017).

Kemampuan bahasa peserta didik harus diamati dan pendidik harus memulainya dengan konsep sederhana dan kemudian beralih ke konsep yang lebih kompleks, menarik sebanyak mungkin pengalaman dan pengetahuan siswa (Haroen, 2016).

Pada periode pra-abad pertengahan, metode pengajaran tradisional berlaku. Pembelajaran didasarkan pada hafalan dan gaya pribadi pendidik dan kemampuannya untuk menjelaskan dan menafsirkan teks serta kemampuan peserta didik untuk menghafalnya. Alquran harus dihafal oleh setiap anak. Penggunaan memori yang ekstensif merupakan fitur penting dari metode pembelajaran Arab. Pengulangan dan latihan memori direkomendasikan dan sering digunakan (Baharun & Mahmudah, 2018).

Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah al-hasanah*) merupakan contoh yang paling berhasil dalam mendidik orang lain (Novayani, 2017). Pendidik harus memberi contoh dengan membuat tindakannya sesuai dengan norma dan etika.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nabi memberi contoh dalam beberapa bidang, seperti akhlak yang baik, ibadah, kemurahan hati, kesederhanaan (Baharun & Mahmudah, 2018). Dalam bukunya, Az Zarnuji menyatakan bahwa para pencari ilmu harus meminta nasehat dalam segala hal, dan ia memberikan perumpamaan bahwa: “Allah bahkan memerintahkan Rasulnya untuk meminta nasihat tentang semua urusannya” (Burga dkk., 2019).



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

Terakhir, Az Zarnuji menekankan kerjasama antara pelajar dan gurunya dan antara pelajar dan sesama murid. Kerja sama, menurutnya, adalah cara paling efektif untuk mencapai tujuan studi. Ini menciptakan iklim yang mendukung dan demokratis, rasa saling percaya dan kebiasaan belajar mandiri dan otonomi sebagai proses yang berkontribusi pada individu (Hanur & Widayati, 2019).

Selain itu, Az Zarnuji juga menunjukkan pentingnya semangat observasi untuk menentukan informasi yang valid. Ini mewakili semangat mereka untuk mengungkap dan menemukan informasi yang valid meskipun penuh dengan kesulitan.

Untuk meringkas uraian di atas, peneliti akan menarik benang merah penjelasan diatas terkait lingkungan belajar, pendidik dan metode dari Ta'lim Muta'allim sebagai representasi Pendidikan Islam dari dimensi sakralitas sebagai berikut:

Tabel 1. Pendidikan Islam dari dimensi sakralitas: Perspektif Az Zarnuji

No	Pembahasan	Elaborasi
1.	Lingkungan pembelajaran	Penguasaan bahasa arab
2.	Pendidik	Kerjasama antara peserta didik
3.	Metode	Dialog, pembelajaran mandiri dan hafalan

Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0: Dimensi Profanitas

Durkheim merupakan salah satu akademisi pertama yang membandingkan dimensi sakral dengan yang profan (Kencana, 2017), menunjukkan bagaimana menjadi dua istilah berlawanan yang ditemukan di semua sistem kepercayaan agama yang dikenal.

Seperti yang dinyatakan oleh Durkheim, yang sakral adalah "keyakinan, mitos, dogma, dan legenda adalah representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan sifat dari hal-hal yang sakral, kebajikan dan kekuatan yang dikaitkan dengannya, sejarah mereka dan hubungan mereka satu sama lain juga" (Kencana, 2017). Diskontinuitas antara dunia dan hal-hal yang ditemukan di dalamnya memisahkan yang profan dari yang sakral.

Untuk memulai eksplorasi, penelitian ini berfokus pada definisi dasar dari "sakral" dan "profan" (Arroisi, 2017), menggunakan perbedaan klasik Durkheim. Tidak kurang dari satu abad setelah perumusannya, analisis Emile Durkheim tentang yang sakral dan profan dengan memberikan definisi ilmu sosial klasik tentang yang sakral dan profan, dan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

fenomena religius. Perbedaan dasarnya antara yang "sakral" dan "profan" memungkinkan perbandingan praktik dan pemahaman agama lintas budaya dan sistem kepercayaan (Mahfud, 2017).

Menurut Durkheim, yang sakral adalah hal-hal yang dipisahkan dan dilarang bagi orang biasa. Yang sakral juga merupakan keyakinan dan praktik yang menyatukan semua yang menganutnya menjadi satu komunitas moral kolektif (Pratiwi, 2017). Yang profan disandingkan dengan kesucian sebagai sesuatu yang tidak boleh - dan tidak bisa - menyentuh yang sacral (Nawawi, 2017). Untuk sepenuhnya melepaskan diri dari yang profan, seseorang harus meninggalkan semua kehidupan profan sambil mengambil identitas suci.

Yang sakral dan profan bisa diterjemahkan ke dalam aktivitas tertentu dalam kehidupan manusia (Ramadhana & Dharoko, 2018). Sama halnya dengan Pendidikan Islam, ia memiliki sisi multidimensi dan identitas yang profan dan sakral. Identitas sakral didukung dan dipelihara melalui pemberlakuan kepercayaan dan ritus kolektif. Keyakinan agama mengungkapkan sifat dan hubungan antara yang sakral – profan. Aktivitas pendidikan Islam sebagai proses pembelajaran diterjemahkan ke dalam keyakinan (sakral) dan sekuler (profan).

Sedikit demi sedikit, konsep profan dan sakral diperluas ke dalam kehidupan manusia. Dalam Pendidikan Islam, yang “sakral” dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai agama Pendidikan yang difokuskan pada wacana Pendidikan transendental - vertikal. Dimensi profan Pendidikan Islam dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai dinamika kondisinya dalam revolusi industri 4.0.

Saat ini tidak sedikit lembaga pendidikan telah bergeser tujuan utama pengelolaan dan orientasinya. Sistem seperti itu bercirikan fleksibilitas, sehingga dapat merespons dinamika dari berbagai tantangan dan peluang yang berkembang.

Sifat revolusi industri 4.0 adalah integrasi horizontal dan vertikal secara digital dari seluruh sistem. Poin utama adalah standardisasi (Rohida, 2018) (sehingga lembaga pendidikan akan dengan mudah terhubung satu sama lain), manajemen sistem yang kompleks (perlu mengembangkan dan menerapkan model dan metode baru), infrastruktur yang komprehensif (jaringan informasi berkualitas tinggi, koneksi internet), keamanan dan privasi (perlindungan data), organisasi kerja dan desain (peran karyawan diubah, mereka lebih terlibat, kemajuan lebih baik dan ada pembelajaran seumur hidup), kerangka



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

hukum (harmonisasi kerangka hukum) dan penggunaan sumber daya yang efektif (potensi penghematan bahan baku dan energi) (Ghufron, 2018).

Mewujudkan dinamika revolusi industri 4.0 ke dalam Pendidikan Islam dapat dimulai dari posisi pendidik, lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Posisi pendidik harus diawali dengan bekal literasi yang memadai dalam menerjemahkan kemajuan teknologi dan membawa pemahamannya dalam proses pembelajaran. Sehingga, penting bagi pendidik di sekolah untuk memahami industri 4.0 dan tampilannya dalam kenyataan.

Lingkungan pendidikan juga tidak bisa dibatasi oleh batasan kelas secara konvensional, harus melebihi semua batasan dalam sistem pendidikan tradisional. Pada revolusi industri 4.0, penetrasi teknologi semakin mengaburkan batas-batas teritorial Pendidikan (Lase, 2019), oleh karena itu penyesuaian lingkungan pendidikan yang optimal dan tetap memberikan rangsangan bagi perkembangan peserta didik merupakan suatu urgensi dalam proses pembelajaran.

Lingkungan pendidikan yang dimaksud dengan mengoptimalkan dua domain yaitu domain formal dan domain non formal (Fonna, 2019). Ranah formal dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk pendidikan konvensional yang memberikan ruang tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan domain nonformal merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang menggeser posisi ruang formal (kelas, sekolah, dll) ke dalam bentuk model daring.

Lebih lanjut, lingkungan Pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 hendaknya memberikan kesempatan untuk proses pembelajaran yang optimal dengan melibatkan media dan teknologi. Selain itu, lingkungan belajar juga idealnya mendorong keterlibatan aktif pendidik untuk selalu memposisikan diri serta memfasilitasi dan menjadikan proses pembelajaran lebih inovatif.

Untuk meringkas uraian di atas, peneliti akan menarik benang merah penjelasan diatas terkait lingkungan belajar, pendidik dan metode dari perkembangan revolusi industri 4.0 sebagai representasi Pendidikan Islam dari dimensi profanitas sebagai berikut:

Tabel 2. Pendidikan Islam dari dimensi profanitas:

No	Pembahasan	Elaborasi
----	------------	-----------



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

1.	Lingkungan pembelajaran	Berorientasi pada kompetensi
2.	Pendidik	Kreatif dan inovatif
3.	Metode	Optimalisasi peluang dan mengurangi resiko

Pendidikan Islam Menuju Konvergensi Dimensi “Sakral” dan “Profan”

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi masalah pelik dalam konteks revolusi industri 4.0. Pendidikan Islam harus menjawabnya dengan keterbukaan pikiran. Di era pembelajaran kontemporer yang dioptimalkan oleh teknologi dan media, Pendidikan Islam menghadapi tantangan mendasar dalam proses pembelajarannya. Penetrasi teknologi di dalam kelas membuatnya menjadi hal yang tidak terpikirkan sebelumnya. Pendidikan Islam harus merespon tantangan tersebut agar tetap relevan dan dapat diterima oleh peserta didik (Baharun & Mahmudah, 2018).

Dalam elaborasi diatas, pendidikan dan moral yang membentuk oleh pendidikan Islam khususnya melalui kurikulum humaniora, adab, yang disebutkan di atas, yang berarti penyempurnaan karakter, tata krama, estetika serta rasa sastra (Wiranata, 2019).

Pendidikan Islam adalah salah satu elemen inti dari sistem nilai Islam; itu mewakili semangat Islam dalam pembentukan manusia dan pembentukan karakter. Para cendekiawan muslim, baik itu pada periode abad pertengahan, maupun pada periode kontemporer telah meletakkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah “untuk menumbuhkan manusia sehingga dia taat pada ajaran agama, dan karenanya terjamin keselamatan dan kebahagiaan di kehidupan abadi selanjutnya” (Zaman, 2019). Ia menekankan pentingnya pembentukan karakter masa kanak-kanak karena mereka dilahirkan dalam keadaan tabula rasa. Pendidikan bagi al-Gazali tidak hanya tentang melatih pikiran dan mengisinya dengan informasi, tetapi melibatkan semua aspek peserta didik termasuk intelektual, agama, moral dan fisik orangnya.

Secara umum ada tiga istilah yang merujuk pada pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* (Sassi, 2018). *Tarbiyah* berarti mengasuh, mengembangkan, membina, dan membesarkan. Oleh karena itu, konsep ini harus diterapkan pada tahap awal pendidikan. Sedangkan *ta'lim* berkonotasi dengan mengajar, mendidik dan itu harus difokuskan pada tahap akhir periode pembelajaran. *Ta'dib* mengacu pada disiplin dan mencakup semua tingkatan dan aspek kehidupan manusia tanpa memandang usia, tahap dan periode (Baharun & Mahmudah, 2018).



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

Dalam kesusastaan modern saat ini, menurut Al-Attas, adab adalah hal terpenting dalam diri manusia, dimana adab mendisiplinkan pikiran dan jiwa untuk mencapai kualitas yang baik. Selain itu, adab juga terkait dengan perbuatan benar atau benar yang bertentangan dengan perbuatan salah atau perbuatan salah dan perlindungan dari aib (Novayani, 2017).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menawarkan bacaan alternatif dalam melihat perkembangan pendidikan Islam yang harus merespon revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi dan media di ruang belajar. Revolusi Industri 4.0 memiliki implikasi yang sangat besar dalam proses pembelajaran Islam, pro dan kontra muncul dalam melihat gejala tersebut. Namun yang harus diingat adalah Pendidikan Islam harus membuka diri, terutama dalam dimensi sakralnya, dengan kemajuan teknologi yang bernuansa dimensi profan. Keseimbangan antara dimensi sakral dan dimensi profan membawa konsep pendidikan Islam kontemporer yang lebih relevan dan lebih menyentuh generasi peserta didik, yang tentunya sudah sangat berbeda dengan kondisi peserta didik pada masa lalu.

Oleh karena itu, dimensi sakral yang direpresentasikan oleh pemikiran Az-Zarnuji melalui bukunya "*Ta'lim Muta'allim*" dan dimensi profan yang direpresentasikan oleh perkembangan pendidikan Islam dalam revolusi industri 4.0, dapat dipertemukan untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam hari ini. Tantangan terbesar yang harus dijawab oleh penelitian selanjutnya adalah bagaimana merancang media dan teknologi yang dapat mempertahankan inti pendidikan Islam, nilai-nilai tarbiyah, tanpa kehilangan eksistensinya sehingga dapat mencetak peserta didik Muslim yang tidak hanya cakap "profan", tetapi juga memiliki kompetensi "sakral", yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus awal dalam penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam harus mampu meningkatkan daya saing peserta didik dalam menjawab tantangan global dan mengoptimalkan setiap peluang serta meminimalisir resiko kegagalan dalam mencetak luaran yang sesuai dengan orientasi Pendidikan Islam. Hal ini dapat dicapai dengan memfasilitasi pertukaran dan dialog yang mengarah pada pembentukan budaya pedagogik reflektif sejati, kritis atau reflektif modern tentang Pendidikan Islam, yang berakar pada konsepsi transformatif atau holistik pendidikan dalam Islam (*tarbiyah*).



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**





PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Y. (2017). Metode Belajar dalam Kitab Talim Al-Mutaallim Thariqat at-Taallum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 311–342.
- Anggraeni, D. W. (2019). *Kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam Kitab Ta 'limul Muta 'allim karya Syech Az-Zarnuji* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arroisi, J. (2017). Sakral dan Profan dalam Perkembangan Ideologi Politik Agama. *TSAQAFAH*, 13(1), 71–92.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34–49.
- Baharun, H., & Mahmudah, M. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–173.
- Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). Akomodasi Pesantren Terhadap Kebijakan Pendidikan Nasional. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(1), 62.
- Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2019). Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. GUEPEDIA.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3(1), 196–215.
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian*



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018, 1(1).

- Hanur, B. S., & Widayati, T. (2019). Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim. *Journal of Childhood Education, 2(1)*, 22–31.
- Haroen, H. (2016). Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Al Muta'alim. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 15(02)*, 160–174.
- Ismawati, E. (2017). *Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya Ta'limul Muta'allim* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Kencana, A. P. H. (2017). *Agama perspektif Emile Durkheim* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 1(1)*, 28–43.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2)*, 35–60.
- Mahfud, M. (2017). Upaya Merekonstruksi Posisi Bahasa Agama dalam Memahami Yang Sakral dan Profan. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 1*, 258–274.
- Nawawi, M. (2017). BAHASA DAN HEGEMONI KEKUASAAN (Analisa Historis-Sosiologis Tentang Sakralitas Bahasa Al-Qur'an). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(2)*.
- Novayani, I. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC). *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(1)*, 74–89.
- Pratiwi, M. D. (2017). *Antara yang Sakral dan yang Profan dalam Tradisi Adat Larung Sesaji di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo* [PhD Thesis]. Universitas Brawijaya.
- Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2018). Ruang Sakral dan Profan dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INformasi dan Ekspose hasil Riset Teknik Sipil dan*



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP3: UNIVERSITAS NEGERI
MALANG



Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0

Arsitektur, 14(1), 13–25.

Rohida, L. (2018). Pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap kompetensi sumber daya manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 114–136.

Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100.

Sassi, K. (2018). Ta'dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on The Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 53–64.

Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221.

Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Al-Manar*, 8(1), 61–92.

Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.

Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41–58.